

Resepsi Pembaca Perempuan Mengenai Pemberitaan Kekerasan Seksual di Kampus dalam Media Online

Jihan Azizah Kusnur, Doddy Iskandar

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

jihanazizahk15@gmail.com, doddy.iskandar.cn@gmail.com

Abstract— Cases of sexual violence that are increasingly occurring in Indonesia have caused a sense of concern from all parties. These crimes can stalk anyone and anywhere, including educational institutions such as campuses. Women are one of the parties who are often victimized and are in a position that is greatly disadvantaged by the crime. This is due to various factors which can be viewed from all aspects of the parties involved. News coverage in various online media plays an important role in describing how cases of sexual violence occur in Indonesia, as we know one of the functions of the media is to provide information to the public. However, not infrequently there are various acceptance and opinions of messages conveyed by the media. This study aims to determine how the reception or response of female readers to coverage of cases of sexual violence on campus and to find out the mortgage position of female readers after reading articles about news about sexual violence on campus in the online media Vice Indonesia. The methodology used in this research is a qualitative method with the Stuart Hall reception analysis approach. Some points from the results of this study are in the form of coverage of sexual violence on campus providing information about the case, causing discomfort, and increasing awareness. The position of the meaning of female readers in articles on sexual violence cases is not always absolute, the occurrence of a double position is motivated by various factors such as education, environment, thoughts that female readers have.

Keywords— *Sexual Violence, Online Media, Vice Indonesia.*

Abstrak— Kasus kekerasan seksual yang semakin marak terjadi di Indonesia menimbulkan rasa keprihatinan dari segala pihak. Tindak kejahatan tersebut bisa mengintai siapa saja dan dimana saja, termasuk instansi pendidikan seperti kampus. Kaum perempuan merupakan salah satu pihak yang seringkali dijadikan korban dan menjadi posisi yang sangat dirugikan dengan adanya tindak kejahatan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beragam faktor yang dapat ditinjau dari segala aspek pihak-pihak terkait. Pemberitaan dalam berbagai media *online* berperan penting dalam menggambarkan bagaimana kasus kekerasan seksual terjadi di Indonesia, sebagaimana yang kita ketahui salah satu fungsi media adalah memberikan informasi kepada khalayak. Namun, tak jarang terdapat berbagai penerimaan dan pendapat dari sebuah pesan yang disampaikan oleh media. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana resepsi atau tanggapan pembaca perempuan terhadap pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di kampus dan untuk mengetahui posisi hipotekal

pembaca perempuan setelah membaca artikel mengenai pemberitaan kekerasan seksual di kampus dalam media *online* Vice Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Adapun beberapa poin hasil penelitian ini berupa pemberitaan mengenai kekerasan seksual di kampus memberikan informasi mengenai kasus tersebut, menimbulkan rasa ketidaknyamanan, dan meningkatkan kewaspadaan. Adapun posisi pemaknaan pembaca perempuan dalam artikel kasus kekerasan seksual pun tidak selamanya mutlak, terjadinya *double position* dilatarbelakangi oleh beragam faktor seperti pendidikan, lingkungan, pemikiran yang dimiliki oleh pembaca perempuan.

Kata Kunci— *Kekerasan Seksual, Media Online, Vice Indonesia*

I. PENDAHULUAN

Dengan adanya beragam informasi yang disajikan oleh media *online*, masyarakat pun memiliki banyak sudut pandang mengenai suatu peristiwa yang mereka ketahui. Berbagai pemikiran berdasarkan latar belakang pengetahuan masing-masing individu akan bermunculan dan mengakibatkan perbedaan pendapat baik antar individu ataupun kelompok di tengah masyarakat. Contohnya, dalam kasus kekerasan seksual yang disorot oleh media *online* berdampak besar kepada kaum perempuan, karena kebanyakan korban kekerasan seksual adalah perempuan. Dengan adanya beragam informasi yang disajikan oleh media *online*, masyarakat pun memiliki banyak sudut pandang mengenai suatu peristiwa yang mereka ketahui. Berbagai pemikiran berdasarkan latar belakang pengetahuan masing-masing individu akan bermunculan dan mengakibatkan perbedaan pendapat baik antar individu ataupun kelompok di tengah masyarakat. Contohnya, dalam kasus kekerasan seksual yang disorot oleh media *online* berdampak besar kepada kaum perempuan, karena kebanyakan korban kekerasan seksual adalah perempuan.

Seperti yang kita ketahui, kekerasan seksual adalah suatu bentuk tindakan dimana adanya pihak yang secara terang-terangan memaksa korban (lawan jenis) untuk melakukan suatu hubungan seksual/intim, dapat berupa penyiksaan dan lainnya yang berakibat korban menderita secara fisik, materi, mental maupun psikis. Namun,

menurut data yang diambil dari website resmi Komnas Perempuan, kekerasan seksual memiliki beragam jenis dan tidak *melulu* soal melakukan suatu hubungan seksual/intim.

Dalam catatan tahunannya di tahun 2019, Komnas Perempuan menghimpun data pengaduan kasus pelecehan/kekerasan yang setidaknya ada 406.178 kasus dan mengartikan adanya 14% peningkatan dibandingkan dengan catatan tahunan tahun sebelumnya yang berjumlah 348.446. Kekerasan seksual terjadi pada berbagai kalangan seperti orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak dan dapat terjadi dimana saja misal tempat umum, transportasi umum, bahkan lingkungan pendidikan sekalipun seperti kampus.

Fenomena kekerasan seksual saat ini tak lepas dari konsumsi pemberitaan. Pada tahun 2019 lalu, media Tirta.id, Vice Indonesia, dan The Jakarta Post mengadakan kolaborasi yang bertujuan untuk mendokumentasikan dugaan pelecehan atau kekerasan seksual di kampus-kampus di Indonesia. Ketiga media tersebut mengacu RUU PKS untuk mengakomodasi bentuk-bentuk kekerasan seksual dalam testimoni. Sejak 13 Februari hingga 28 Maret 2019, terkumpul 207 orang yang memberikan testimoni lewat formulir yang dapat diakses publik di media sosial yang terlibat kolaborasi tersebut.

Berdasarkan paparan mengenai permasalahan yang terjadi, tulisan yang dimuat Vice Indonesia tersebut menarik untuk diamati dan penting untuk disimak oleh masyarakat khususnya kaum perempuan agar tidak jatuh ke lubang yang sama. Dengan adanya pemberitaan seperti artikel yang dimuat di laman Vice Indonesia, dapat dijadikan pembelajaran bahwa kekerasan seksual dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan pada siapapun. Termasuk instansi pendidikan seperti kampus. Mengingat para informan dalam penelitian ini merupakan seorang mahasiswi yang memungkinkan untuk dijadikan korban kekerasan seksual, maka peneliti merasa perlu meneliti mengenai bagaimana resepsi pembaca perempuan khususnya mahasiswi mengenai kasus kekerasan seksual di kampus.

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana resepsi pembaca perempuan khususnya Mahasiswi Universitas Islam Bandung Angkatan 2016 mengenai pemberitaan kekerasan seksual di kampus dan bagaimana posisi hipotekal dari masing-masing individu sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Analisis Resepsi Stuart Hall.

II. LANDASAN TEORI

Secara garis besar, Stuart Hall (2011:213) mengemukakan bahwa penelitian analisis resepsi bergantung pada pesan yang disampaikan dalam wacana televisual dan selalu terjadi perbedaan pengertian. Dalam pemberlakuan kode encoding dan decoding, bisa terjadi perbedaan karena tidak selamanya hal tersebut akan selaras. Karena tingkat pemahaman dan kesalahpahaman dapat terjadi ketika proses pertukaran komunikasi

dilakukan. Munculah istilah produser sebagai enkoder dan penerima sebagai dekoder.

Jika tidak ada 'makna' yang diambil, maka boleh jadi tidak ada 'konsumsi'. Jika makna tidak diartikulasikan dalam praktik, pasti tidak ada efek (Storey, 2008:13). Dalam hal ini, proses decoding dapat berjalan jika terjadi efek atau makna yang muncul setelah menerima kode pesan televisual. Jika khalayak tidak merasakan makna, maka proses decoding tidak dapat dilakukan. Maka dengan dilaluinya sirkulasi penerimaan kode wacana, sebuah 'produksi' akan menjadi 'reproduksi' dan menjadi 'produksi' kembali.

Kesalahpahaman yang sifatnya harfiah pastilah ada. Penonton tidak mengetahui istilah – istilah yang digunakan, tidak bisa mengikuti logika argument atau penjelasan yang kompleks, tidak akrab dengan bahasa tertentu, menemukan konsep – konsep yang terlalu asing atau sulit atau dikelabui dengan narasi yang berbelit – belit. Namun, lebih sering para *broadcaster* risau bahwa khalayak gagal mengambil makna yang mereka – para *broadcaster* – maksudkan. Apa yang sesungguhnya ingin mereka katakan adalah bahwa para pemirsa tidak beroperasi dalam kode yang 'dominan' atau 'lebih disukai' (Storey, 2008:14).

Proses decoding dapat memunculkan beragam makna tergantung kepada kode pesan wacana yang disampaikan dan di proses berdasarkan pemahaman, pengetahuan, pemikiran, serta kepribadian juga minat masing – masing khalayak televisual. Tidak menutup kemungkinan ketika kode pesan wacana di sebar secara serempak akan menimbulkan makna yang tidak serupa. Karena khalayak benar – benar bersifat heterogen. Dengan adanya decoding, munculah posisi hipotekal yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu posisi dominan – hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Posisi dominan – hegemonik adalah posisi yang terjadi 'tatkala pemirsa memetik makna yang dikonotasikan dari, katakanlah, siaran televisi atau program peristiwa actual (*current affair*) secara penuh dan apa adanya, dan *decoding* pesan berdasarkan kode acuan di mana ia di-*encoding*, kita bisa mengatakan bahwa pemirsa beroperasi di dalam kode dominan' (Storey, 2008:14).

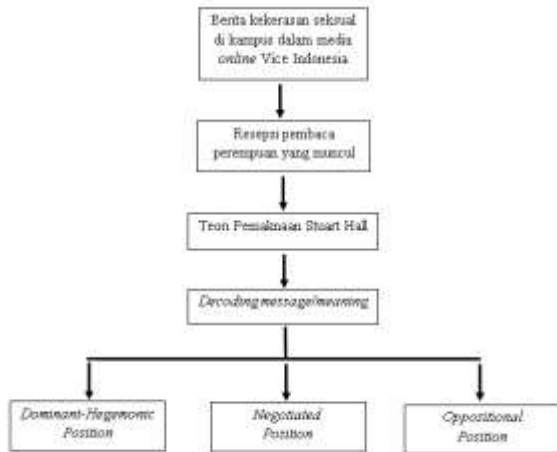
Posisi ini merupakan posisi yang senantiasa mengatakan bahwa khalayak televisual yang menerima kode pesan informasi berada pada bagian menyetujui segala sesuatu yang dikemukakan oleh media massa secara penuh tanpa ada hambatan apapun. Dengan kata lain, posisi ini adalah posisi yang mendukung secara penuh apa yang diungkapkan oleh media massa.

Kedua, posisi negosiasi. Posisi negosiasi memuat bauran dari unsur – unsur yang oposisional dan adaptif: *decoding* versi ini mengakui legitimasi dari definisi – definisi *hegemonic* untuk membuat penandaan (signifikansi) yang hebat (abstrak), walaupun, pada level yang lebih terbatas, situasional (terkondisikan), ia membuat aturan – aturannya sendiri – ia beroperasi dengan pengecualian terhadap aturan (Storey, 2008:16).

Posisi ini merupakan posisi khalayak menerima kode pesan wacana secara berimbang atau netral. Khalayak dalam posisi ini dapat menerima apa yang disampaikan oleh kode pesan namun secara situasional dari makna yang terkandung dalam pesan, khalayak dapat memilah kembali makna apa yang pantas atau tidak pantas diterima sebagai kode informasi.

Posisi terakhir ialah posisi oposisi. Ini merupakan posisi yang diduduki oleh pemirsa yang mengakui kode wacana televisual yang disampaikan, tetapi memutuskan untuk melakukan *decoding* dalam sebuah kerangka acuan alternatif. Ini adalah kasus (misalnya) pemirsa yang mendengarkan sebuah perdebatan tentang perlunya membatasi gaji namun “membaca” setiap sebutan “kepentingan sosial” sebagai “kepentingan kelas” (Storey, 2008:16).

Dalam posisi ini, pada awal proses dekoding, khalayak bisa menerima kode pesan. Namun ditengah proses penerimaan, khalayak memutuskan untuk berhenti menerima kode pesan diakibatkan berbagai faktor yang berada pada dirinya. Atau dengan kata lain, khalayak menolak secara penuh kode pesan yang tersampaikan. Dengan cara ini, posisi pembacaan khalayak dapat ditemukan dari resepsi atau makna apa yang muncul pada suatu fenomena yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Posisi pembacaan ini dapat dengan mudah dalam menemukan makna beragam yang ada pada khalayak.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

A. Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai suatu holistik/utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna (Sugiyono, 2008:1). Pemahaman dan tujuan dari metode penelitian kualitatif ialah untuk mendapatkan kenyataan dengan berpikir induktif dan terlibat di fenomena yang di teliti.

Intinya, metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu objek yang bersifat alamiah, artinya eksperimen tidak berlaku dalam penelitian ini. Peneliti

merupakan instrumen kunci dari penelitian, teknik pengumpulan data ditempuh secara triangulasi atau gabungan, analisis data penelitian bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis resepsi atau *reception analysis*, merupakan ilmu mengenai komunikasi yang berfokus pada penerima pesan/komunikas/pembaca terhadap pesan komunikasi macam apa yang komunikasi terima, dengan penerimaan tersebut tentu berbagai individu akan menyaring pesan komunikasi dengan pemikiran yang berbeda-beda, apakah memilih untuk sepenuhnya setuju, netral, bahkan menolak untuk setuju terhadap pesan yang diterima.

Morley memberikan sebuah rangkuman (dan klarifikasi) yang berguna tentang pemahamannya sendiri terhadap model *encoding/decoding* Hall sebagai berikut:

1. Produksi pesan penuh makna dalam wacana TV senantiasa merupakan ‘pekerjaan’ problematis. Peristiwa yang sama bisa di-*encoding* melalui lebih dari satu cara. Sehingga, kajian TV di sini berkenaan dengan bagaimana dan mengapa struktur dan praktik produksi tertentu cenderung menghasilkan pesan tertentu, yang mewujudkan maknanya dalam bentuk – bentuk tertentu yang berulang.
2. Pesan dalam komunikasi sosial selalu bersifat kompleks dalam hal struktur dan bentuk. Ia senantiasa memuat lebih dari satu ‘pembacaan’ potensial. Pesan menawarkan dan menganjurkan pembacaan tertentu atas pembacaan lainnya, namun pesan tidak pernah bisa menjadi sama sekali tertutup di sekitar satu pembacaan. Pesan tetap bersifat polisemik.
3. Aktivitas ‘memetik makna’ dari pesan juga merupakan sebuah praktik yang problematic, betapapun transparan dan ‘natural’ tampaknya aktivitas itu. pesan meng-*encoding* satu cara senantiasa dibaca dengan cara yang berbeda (Storey, 2008:17).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Resepsi Pembaca Perempuan Mengenai Kasus Kekerasan Seksual dalam Artikel di Media Online Vice Indonesia

Menurut Endaswara (2003:118), Resepsi merupakan suatu wujud penerimaan atau penikmatan suatu karya oleh pembaca. Resepsi juga dapat dikatakan sebagai reaksi atau perilaku yang diberikan oleh khalayak kepada suatu karya atau pesan baik dalam bentuk teks, gambar, dan video. Setidaknya ada tiga poin penting bagaimana resepsi atau tanggapan pembaca perempuan mengenai kasus kekerasan seksual dalam artikel di media online Vice Indonesia. Setelah para informan membaca kedua artikel yang dimuat dalam media Vice Indonesia berjudul “Nama Baik Kampus: Dosen Mesum Sulit Dipecat, Tak Ada Sistem Pelaporan Korban Kekerasan Seksual” dan “Kesaksian

Seputar Kekerasan Seksual Terekam Dari 79 Kampus di 29 Kota Seluruh Indonesia”, maka muncul beberapa poin diantaranya ialah pemberitaan Vice Indonesia memberikan informasi mengenai kasus kekerasan seksual di kampus, pemberitaan Vice Indonesia mengenai kekerasan seksual di kampus menimbulkan rasa ketidaknyamanan, dan pemberitaan Vice Indonesia meningkatkan kewaspadaan terhadap tindakan kekerasan seksual.

B. Posisi Hipotekal Pembaca Perempuan Terhadap Artikel Mengenai Kekerasan Seksual di Kampus dalam Media Online Vice Indonesia

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tidak menutup kemungkinan ketika kode pesan wacana di sebar secara serempak akan menimbulkan makna yang tidak serupa. Karena khalayak benar – benar bersifat heterogen. Dengan adanya dekoding, munculah posisi hipotekal yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Setelah informan membaca pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual dalam media Vice Indonesia, khalayak nampak setuju dengan pesan yang dibawakan oleh penulis atau media tersebut. Terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Setidaknya terdapat tiga orang yang menempati posisi dominan yakni setuju dan sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media, dan dua orang lainnya menempati posisi negosiasi dimana mereka setuju dengan pesan yang disajikan namun timbul pernyataan baru dari pembaca sesuai dengan latar belakang masing-masing individu. Namun, ketika dilakukan FGD (*Forum Group Discussion*) dengan antar informan, terjadi *double position* dimana para informan yang menempati posisi dominan, setuju dengan apa yang dikatakan oleh dua orang lainnya yang menempati posisi negosiasi. Hal ini membuktikan bahwa tanggapan seseorang dapat berubah dan tidak selamanya mutlak.

IV. KESIMPULAN

Pertama, Bagi pembaca perempuan yang sekaligus menjadi informan penelitian ini, media *online* khususnya Vice Indonesia merupakan sumber informasi yang mudah diakses dan memberikan berita-berita yang informatif. Informan memiliki pola durasi, frekuensi, dan pemilihan media dalam memperoleh informasi atau berita. Artikel atau pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di kampus yang dimuat di media *online* Vice Indonesia memberikan informasi yang penting bagi para pembaca khususnya para informan penelitian ini, di sisi lain pemberitaan ini pun menimbulkan ketidaknyamanan karena kaum perempuan seperti para informan kerap dijadikan sasaran kekerasan seksual, namun di sisi lain pun dengan adanya pemberitaan mengenai hal tersebut di media *online*, rasa kewaspadaan dari para informan muncul karena ingin berusaha melindungi dirinya sendiri dari tindak kejahatan kekerasan seksual. Rasa ketidaknyamanan dan kewaspadaan dapat dipengaruhi oleh penyajian atau pengemasan informasi yang disampaikan

oleh instansi media.

Kedua, informan dan peneliti melakukan wawancara dan FGD (*forum group discussion*) guna mendapatkan informasi yang jelas, dari proses ini peneliti menemukan jika posisi yang ditetapkan kepada informan ternyata tidak selamanya sebagai posisi yang mutlak. Di posisi dominan, informan berperilaku mendukung pesan berita dan sepenuhnya menyetujui mengenai kampus sengaja menutup-nutupi kasus kekerasan seksual yang terjadi demi menjaga reputasi nama baik kampus itu sendiri. Di posisi negosiasi, informan berperilaku secara netral dan menganggap kampus pasti memiliki alasan tersendiri mengapa kasus kekerasan seksual di tutup-tutupi dan merasa diperlukan sudut pandang dari pelaku atau laki-laki yang ditulis dalam pemberitaan agar dapat menjadi sebuah pemahaman ke masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hall, Stuart. 2011. Budaya Media Bahasa: Teks Utama Penganang Cultural Studies
- [2] 1972-1979. Penerjemah: Saleh Rahmana. Bandung: Jalasutra.
- [3] Storey, John. 2008. Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra.
- [4] Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA
- [5] Endraswara, Suwardi. 2003. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta:Pustaka.
- [6] Widiyatama.